

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

Apabila mendengar kata “Sastra” ada dua kemungkinan pengertian yang muncul dalam benak kita. *Pertama*, sastra adalah hasil karya seni pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, drama (naskah drama atau pementasan drama). Sastra yang masuk dalam pengertian pertama ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. *Kedua*, sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah. Kalau dirinci, ilmu sastra terdiri atas teori sastra, kritik sastra, dan Sejarah sastra. Dalam perkembangan ilmu sastra, muncul bidang baru yang bersifat multidisiplin, yakni sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra.

Tidak mudah merumuskan definisi atau batasan pengertian sastra yang dapat diterima umum. Bahkan ada ahli sastra yang menyatakan tidak perlu membuat definisi atau rumusan pengertian sastra, biarkan sastra itu sendiri “berbicara” tentang hakikat dirinya. Alasan ahli sastra itu karena setiap kali rumusan pengertian sastra dikemukakan, rumusan itu tidak memuaskan banyak kalangan. Untuk kepentingan kajian sastra secara teoretis keilmuan, pandangan tersebut bisa dipahami.

Untuk kepentingan Pendidikan itu kita perlu meninjau pengertian sastra dari berbagai segi, misalnya dari segi ontologis, etimologis, leksikal, dan pendapat sejumlah ahli sastra. Secara *ontologis* (makna kata berdasarkan hakikatnya), kata sastra didefinisikan (1) sastra adalah karya ciptaan atau fiksi yang bersifat imajinatif, (2) sastra adalah penggunaan Bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain, (3) sastra adalah teks-teks yang bahasanya dimanipulasi atau disulap oleh pengarangnya sehingga menghasilkan efek asing (*deotomatisasi*) dalam pencerapannya (bdk. Taum, 1997: 13).

Dalam buku *Pengantar Teori Sastra* (1997:18-19), Yoseph Yapi Taum menyatakan, “Sastra merupakan pengetahuan eksistensial mengenai bentuk hidup manusia sehingga mudah dideskripsikan, tetapi tidak mudah didefinisikan.” Menurut Teeuw (1984:9), yang disebut “Sastra dalam satu Masyarakat belum tentu diakui sebagai sastra oleh Masyarakat lain.” Menurut Taum (1997: 9- 10), “Sastra berkaitan dengan ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia berhadapan dengan alam dan sang penciptanya sebagai penjelmaan keindahan.”

Menurut Gasong (2019: 11) “Karya sastra memerlukan berbagai penafsiran, mengandung gambaran-gambaran kehidupan nyata, dan merupakan percerminan kehidupan manusia.” Karya sastra pada hakikatnya merupakan perwujudan kehidupan dan pemikiran manusia yang dituangkan melalui bentuk Bahasa dalam cerpen maupun novel.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan pengungkapan realitas kehidupan Masyarakat secara imajiner atau sastra fiksi. Dalam hal ini sastra memang representasi dari cerminan Masyarakat.

2. Jenis – Jenis Karya Sastra

Menurut (Lafamane, 2020: 2) karya sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu puisi, prosa, dan drama.

a. Puisi

Puisi merupakan salah satu dari tiga bentuk genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Istilah puisi menurut Aminuddin (1991: 134) secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat atau *poeisis* yang berarti pembuatan. Kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau Gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Puisi menurut Pradopo (2002: 7) mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi, pancaindra dalam susunan berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Menurut Waluyo (2002: 1) mengatakan “Puisi adalah karya sastra dengan Bahasa yang didapatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).” Kata-kata puisi betul

mesti terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan yang mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak, kata-kata yang berkonotasi, bergaya dengan Bahasa figurativ.

Menurut Gasong (2012: 95) drama berasal dari Bahasa Greek, tegasnya dari kata kerja *dran* yang berarti berbuat to act atau to do. Demikian dari segi etimologi drama mengutamakan perbuatan, gerak yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama.

Selanjutnya menurut Verhagen (dalam Gasong, 2012: 100) “Drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak.” Kemudian oleh Jassin (dalam Suroto, 1999: 75), “Drama adalah rentetan kejadian yang merupakan cerita.” Adapun menurut Emsir dan Rohman (2015: 261), “Drama adalah karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku dan gerak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan drama adalah sebuah genre karya sastra yang menggambarkan realita kehidupan manusia, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan.

b. Prosa/ Fiksi

Prosa berasal dari kata “*orate provorsa*” yang berarti uraian langsung, cerita langsung, atau karya sastra yang menggunakan Bahasa terurai. Dikatakan menggunakan Bahasa terurai, artinya tidak sama dengan puisi (menggunakan Bahasa yang dipadatkan), dan tidak sama dengan drama (menggunakan Bahasa dialog). Sedangkan fiksi berasal dari Bahasa Latin *fictio* berarti membentuk,

membuat atau mengadakan. Dalam Bahasa Indonesia kata “fiksi” dapat diartikan sebagai yang dikhayalkan atau diimajinasikan. Yang ditampilkan dalam cerita fiksi adalah hasil imajinasi dari juru cerita, baik juru cerita lisan maupun juru cerita tertulis yang disebut pengarang.

Menurut Aminuddin (2010: 66), “Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita.” Untuk lebih jelasnya, ketiga karya fiksi tersebut akan dijelaskan secara singkat.

1. Roman

Roman merupakan suatu cerita yang memiliki urutan kejadian yang bersambung antara yang satu dengan yang lainnya. Juga dapat melukiskan pengalaman-pengalaman dari batin dan juga lahir yang berasal dari tokoh-tokoh yang berasal dari situasi hidup tertentu.

2. Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015:11-15), mengungkapkan bahwa secara harafiah *Novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Menurut Jassin (dalam Suroto, 1991: 1), “Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), yang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.”

Menurut Wellek dan Warren (1987: 28), “Novel lebih mengacu pada realita yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.” Dalam novel dilukiskan adanya perubahan jalan hidup masing-masing tokoh.

Menurut Semi (1993: 32), “Novel diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas, mengandung Sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen, patut ditinjau kembali.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna.

3. Cerpen

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Maksudnya, isi cerpen bukanlah kejadian nyata, melainkan hanya karangan atau imajinasi penulisnya.

c. Drama

Secara sederhana, drama merupakan peran mimetik, yaitu peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku manusia. Drama tidak hanya sekedar bentuk sastra, tetapi dalam drama yang terpenting adalah penggaris bawahan peran. Perwujudan drama merupakan kehadiran unsur-unsur yang terletak diluar jangkauan kata-kata dan harus dilihat sebagai peran.

3. Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Menurut Nurgiyantoro (dalam Gasong, 2012: 86), “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.” Adapun bagian dari unsur intrinsik yaitu:

1. Tema

Tema berasal dari kata *Tithnai* (Bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Jadi, menurut arti katanya “tema” berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan (Glory Keraf, 1984:107).

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002: 64) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002: 68) merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Raminah Baribin, 1985: 59- 60).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik Kesimpulan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra.

2. Tokoh

Tokoh merujuk pada orang sebagai pelaku cerita. Abrams (1981: 20), memaparkan “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu

karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam upapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan.” (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165), “Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.”

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan menjadi:

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

1. Alur/ Plot

Alur (plot) merupakan unsur fiksi yang penting. Stanton (1965: 14), mengemukakan “*plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap

kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain.”

Abrams (1981: 137), mengemukakan bahwa “*plot* merupakan stuktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagai mana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistic tertentu.”

2. Latar (setting)

Abrams (1981: 175), meyakini bahwa Latar adalah landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002: 216).

Nurgiyantoro (2002: 227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- a) Latar tempat (menyatakan pada Lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, Sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- b) Latar waktu (menyatakan pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, dan jam).
- c) Latar sosial (menyatakan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial Masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap).

3. Sudut Pandang (Pusat Pengisahan / *Point of view*)

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan (Nurgiyantoro, 2005: 18). Ada dua metode penceritaan dalam pusat pengisahan, yaitu:

1. Metode aku, yakni aku bercerita tentang dirinya sendiri (aku kadang oleh pembaca diidentifikasi dengan pengarangnya).
2. Metode diaan, artinya pengarang tidak tampak hadir dalam cerita tetapi dia berkedudukan sebagai yang serba tahu, cerita yang dikisahkan adalah cerita mereka.

4. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*) sebagai mana dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:247) “Adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan yang tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan oleh tindakan”.

b. Penokohan

Penokohan dalam cerita adalah hal yang berkaitan dengan watak seseorang dalam sebuah cerita. Di bandingkan dengan “tokoh” karena bukan hanya terkait masalah siapa tokoh cerita melainkan, juga bagaimana watak, penempatan dan visualisasinya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas.

5. Teori Konflik

Teori konflik adalah satu pandangan di dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Komponen-komponen ini saling menaklukkan satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan bagi kepentingan diri sendiri maupun kelompoknya. Teori konflik inilah yang menjadi akar pemikiran sosiolog besar dunia, Karl Marx, yakni mengenai perjuangan kelas, alienasi, dan materialisme. Teori konflik muncul karena reaksi atas teori fungsionalisme struktural.

Secara umum konflik dalam karya sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni konflik internal dan konflik eksternal karya sastra. Konflik internal adalah permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang tokoh yang mengalami pergulatan dalam dirinya sendiri tanpa disebabkan atau dipengaruhi orang lain di sekitarnya. Sedangkan konflik eksternal adalah permasalahan yang terjadi karena faktor lain di luar diri sang tokoh.

Dasar pemikiran *teori konflik* menurut sosiolog Talcott Parsons (dalam Ratna, 2013: 497) karena struktur sosial Masyarakat bukan merupakan integrasi yang sempurna, tetapi terdapat nilai-nilai yang berbeda bahkan saling bertentangan. Meskipun demikian, Parsons pula yang secara terus-menerus mempertahankan keseimbangan dan keteraturan sosial dalam teori fungsional. Konflik tidak selalu bersifat negative, dalam Masyarakat yang terbuka dan plural, konflik dapat pula memperkuat antarhubungan.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 189) “Konflik adalah sesuatu dramatik, mengacu pada pertarungan antaradua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi.” Adapun menurut Hamzah (dalam Emzin dan Rohman, 2015: 265), “Konflik merupakan sumber gerak dramatik.” Maksudnya, cerita hanya dapat bergerak kalau di dalamnya ada konflik.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik yang mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik dengan adanya interaksi atau lingkungan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 189), “Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin batin dan hati seorang tokoh.” Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia.

Menurut Emzir dan Rohman (2015: 189- 191), konflik terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Konflik dalam diri seseorang (tokoh), konflik tersebut sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi sebab suatu pertarungan individual atau perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sampai pada akhirnya ia dapat mengatasi dan menentukan apa yang mesti dilakukannya.
- 2) Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik tersebut disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik social. Konflik

seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik tersebut timbul dari sikap individu terhadap lingkungan social dan menyangkut berbagai masalah yang terjadi pada Masyarakat.

- 3) Konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Jenis konflik ini biasanya terjadi Ketika tokoh tidak bisa menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagai mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi, maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik tersebut.

Terjadinya suatu konflik biasa berdasarkan pada kehidupan. Dalam suatu cerita, tentu saja kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan antara tokoh yang dimanifestasikan oleh seorang pengarang sebagai makhluk hidup yang memiliki kehidupan untuk berinteraksi. Dengan terjadinya sebuah konflik dapat disebabkan dua faktor, yaitu faktor eksternal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di dalam diri tokoh fiksi itu sendiri, seperti pertentangan yang meliputi perasaan dan pikiran individu tersebut.

Dengan demikian, penelitian konflik batin dalam kajian psikologi sastra merupakan penelitian sastra yang memanfaatkan teori-teori kejiwaan untuk mengetahui tokoh-tokoh dalam karya, perilaku pengarang, bahkan pelaku sosial pembaca.

6. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Secara definitif, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan

mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Psikologi sastra lebih banyak berkaitan dengan tokoh dan penokohan, dengan tiga wilayah analisis, yakni psikologi pengarang, psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi pembaca sastra. Sebagai ilmu yang berkaitan dengan manusia (*humaniora*), karya sastra memberi intensitas yang cukup besar terhadap hakikat psikologi sekaligus memanfaatkannya dalam memahami berbagai permasalahan kehidupan manusia.

Manfaat psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan Masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap Masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap psikologi tokoh-tokohnya, misalnya, Masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam Masyarakat khususnya dalam kaitan dengan proses kejiwaan.

Pada dasarnya analisis psikologi sastra memberi perhatian pada masalah kedua, yakni memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata di dalam diri manusia itulah sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, yang menjadi tujuan adalah

tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya. Studi psikologi sastra yang ketiga berkaitan dengan sosiologi sastra dan resepsi sastra para pembaca sebagai psikologi sastra (Ratna, 2009: 343-344).

Psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, misalnya dengan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh teks sastra dengan apa yang dilakukan oleh teori psikologi. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh maka akan dapat dianalisis konflik-konflik batin para tokoh yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi. Karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis adalah karya-karya sastra yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan, karya sastra arus kesadaran.

Dalam upaya melakukan pengkajian atau penelitian terhadap karya sastra, ada sejumlah istilah sekaligus Langkah kegiatan yang berhubungan bahkan bergantung satu sama lain. Sejumlah istilah dan Langkah kegiatan itu adalah *pendekatan, teori, metode, dan Teknik*. Secara sederhana (*approach*) adalah cara-cara menghampiri objek karya sastra. Teori adalah cara-cara menghampiri objek karya sastra. Teori adalah cara-cara untuk mengalahkan sebuah analisis terhadap karya sastra. Sedangkan metode adalah cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data-data karya sastra. Teknik adalah kiat-kiat menggunakan alat atau instrument dalam mengolah data-data untuk kepentingan analisis. Secara definitif metode dan Teknik kurang

memiliki batas-batas yang jelas, terkadang sebuah metode disebut juga sebagai teknik.

Pendekatan sering juga disebut penghampiran, perspektif, titik pijak, sudut pandang, dan dimensi. Pendekatan adalah perlakuan terhadap objek sebagai sudut pandang, etik, demikian juga sebaliknya, bagaimana memahami objek sebagai sudut pandang emik. Dalam pendekatan terjadi hubungan timbal-balik antara cara pandang etik dan emik. Menurut Ratna (2013: 340), pendekatan dikaitkan dengan :

- 1) Ilmu tertentu, seperti pendekatan historis, pendekatan biografis, pendekatan sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Jangkauan, seperti pendekatan secara makro dan secara mikro, pendekatan monodisiplin, dan multidisiplin.
- 3) Sudut pandang tertentu, seperti pendekatan ekstrinsik dan ekstrinsik.
- 4) Kesatuan dimensi, seperti pendekatan objektif dan pendekatan pragmatic.

Dalam setiap pendekatan terkandung teori, metode, dan Teknik.

Ada tiga acara yang dapat digunakan untuk menentukan kadar perbedaan pengertian antara pendekatan, teori, metode, dan teknik, yakni:

- 1) Dengan cara membedakan Tingkat abstraksinya.
- 2) Dengan cara memperhatikan faktor mana yang lebih luas ruang lingkup pemakaiannya, dan
- 3) Dengan cara memperhatikan hubungan dengan objek, dalam hal ini karya sastra. Secara hierarkis, Tingkat abstraksi yang tertinggi dimiliki oleh

pendekatan, kemudian teori, lalu metode dan terakhir Teknik (Ratna, 2009: 37).

Pendekatan merupakan cara-cara menghampiri objek penelitian, yakni karya sastra. Tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap keilmiahannya sebuah objek. Oleh karena itu, pendekatan lebih dekat dengan bidang studi keilmuan tertentu. Pendekatan merupakan aspek atau bidang yang agak luas ruang lingkup dan Tingkat abstraksinya, dengan pertimbangan bahwa pendekatan mengimplikasikan cara-cara memahami hakikat bidang keilmuan tertentu.

Pendekatan terkandung manfaat kajian yang akan diharapkan, baik secara teoretis maupun praktis, baik terhadap peneliti secara individu maupun terhadap Masyarakat secara keseluruhan. Dalam pendekatan juga terkandung kemungkinan apakah penelitian dapat dilakukan. Masing-masing pendekatan mempunyai perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Pendekatan objektif, misalnya, berbeda dengan pendekatan ekspresif, berbeda dengan pragmatic, dan berbeda pula dengan pendekatan mimetik. Perbedaan ini disebabkan dari sudut mana penelitian memandangnya, kendala-kendala apa yang akan dihadapi dalam proses penelitian, dan kemudian penerimaan Masyarakat terhadap hasil penelitian tersebut (Ratna, 2009: 54).

Berkaitan dengan masalah pendekatan dalam ilmu sastra Indonesia, Nyoman Kutha Ratna (2009: 55) menyarankan agar memberikan perhatian yang lebih serius melihat kenyataan yang lebih serius, melihat kenyataan yang terjadi di Indonesia selama ini penelitian sastra seolah-olah lebih bersifat praktis daripada teoretis.

Salah satu jenis pendekatan (cara menghampiri) karya sastra adalah dengan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ini dikemukakan Rene Wellek dan Austin Wellek dalam buku mereka yang sangat terkenal dan sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul *Teori Kesusastraan* (1993). Menurut pendekatan intrinsik dan ekstrinsik kini semua jenis karya sastra, apakah prosa, puisi, maupun drama memiliki dua unsur utama yang membentuknya. Unsur intrinsic adalah unsur membentuk karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra dari luar.

Eksistensi sebuah karya sastra terletak pada unsur intrinsiknya tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya. Unsur-unsur intrinsic karya sastra, yakni faktor-faktor dari dalam karya yang berperan penting sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi karya sastra atau cipta sastra. Dalam sebuah karya sastra, misalnya prosa (fiksi atau rekaan) yang termasuk dalam unsur intrinsik adalah: tema, tokoh atau perwatakan, alur atau jalan cerita, latar, Teknik penceritaan, tegangan, suasana, pusat pengisahan, dan diksi atau pilihan kata (bdk. Mido, 1994: 16; Suhariantoro, 1982: 28-38). Sedangkan unsur-unsur intrinsik karya sastra puisi, antara lain: tema, rima, dan irama (Suhariantoro, 1982: 49-55), dan unsur intrinsik karya drama, antara lain: lakon atau cerita, pemain, tempat, dan penonton atau public (Suhariantoro, 1982: 69-77).

7. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis adalah teori sastra yang mengkaji unsur kejiwaan para tokoh di dalam karya sastra. Teori psikoanalisis yang merupakan sistem

menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud untuk menangani orang-orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya. Tugas psikoanalisis adalah mengobati penyimpangan mental dan syaraf, menjelaskan bagaimana kepribadian manusia berkembang dan bekerja, dan menyajikan teori mengenai cara individu dapat berfungsi di dalam hubungan personal dan Masyarakat.

Psikoanalisis merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang ternyata memiliki hubungan dengan teori-teori sastra, seperti teori strukturalisme, teori semiotic, teori feminisme, dan teori sosiologi sastra. Hubungan psikoanalisis dan teori-teori sastra dapat dilihat Ketika psikoanalisis menjelaskan tentang konsep “sensor dan pekerjaan tidak sadar” dalam mimpinya. Yang ternyata memberikan sumbangan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan teori-teori sastra modern (Syuropati, 2011: 92).

Sigmund Freud menjelaskan bahwa manusia lebih banyak dikondisikan oleh alam bawah sadar yang sering disebutnya sebagai “metafora gunung es.” Wilayah alam bawah sadar ini tidak disadari oleh manusia, tetapi menentukan hamper keseluruhan kehidupannya. Freud membagi stuktur kepribadian manusia menjadi tiga macam yaitu:

a) Id

Id adalah stuktur paling mendasar dari kepribadian manusia, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera

b) Ego

Ego berkembang dari Id, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil Keputusan atas perilaku manusia

c) Superego

Superego berkembang dari ego saat manusia mengerti nilai baik dan buruk serta nilai moral. Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan meniadakan individu atas tuntutan moral.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

- 1) Leni Wahyuni (2013), dengan judul konflik batin dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitiannya ini mendeskripsikan tokoh utama yang bernama Ayyas. Dia menceritakan tentang perjuangan seorang santri salaf bernama Muhammad Ayyas yang berjuang mati-matian menghadapi musuh-musuh iman.
- 2) Bertha Mangiri' (2017), yang berjudul konflik batin tokoh utama dalam novel Menyongsong Pasang karya Jenita Jaya. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tokoh utama yang bernama Astrid. Dia menceritakan tentang kehidupan asramanya yang telah diguncang cobaan karena sang kekasih Tengah memporak-orandakan hati Astrid karena kasih sayang yang Rudy berikan semakin semakin membuat Astrid sadar bahwa Rudy tak sungguh-sungguh mencintainya.
- 3) Siti Nurjanah (2012), dengan judul perkembangan konflik batin tokoh utama pada novel 2 karya Dhonny Dhirgantoro. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Gusni mengalami sebuah perkembangan konflik batin sejak ia anak-anak sehingga dewasa.

RIWAYAT HIDUP



Gloria Putri Rumimbo. Lahir di Sangalla', Raru Sibunuan pada tanggal 25 Oktober 2002. Anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan Luter Pangala Mono dan Martina Turusaka. Penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2009 di SDN 277 Inpres Mila' dan tamat pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2015 di SMPN Satap 5 Sangalla' dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah

Menengah Atas pada tahun 2018 di SMA Negeri 4 Tana Toraja dan tamat pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia Toraja, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata 1 (S1).